



Memahami Postmodernisme Menurut Jean Francois Lyotard
(Studi Pemikiran Francois Lyotard tentang Postmodernisme)

Michael Ricardo Aritonang
Universitas Kristen Duta Wacana
50200088@students.ukdw.ac.id

**Diajukan: 5 Januari 2024; Direview: 10 Januari 2024 ; Diterima: 20 Januari 2024;
Dipublish: 30 Januari 2024**

ABSTRACT: *The emergence of postmodernism provides a signal for the modern era regarding the emergence of criticism and constructive and destructive efforts towards thinking that developed in the modern era. Of course, the criticism that arises is part of the concerns of philosophers according to their own paradigm. Jean Francois Lyotard was a poststructuralist philosopher, but he later became better known as one of the important thinkers of the postmodernist philosophical school who was famous for his idea of rejecting the Grand Narrative, namely a big story that has a legitimating function because it is unifying, universal and total. Rejection of grand narratives, according to Lyotard, means rejection of unification, universality and totality. In the view of Lyotard, this is one of the most prominent distinguishing characteristics between the philosophy of postmodernism and the philosophy of modernism. Postmodernism is a reform theory that understands belief in relative truth, an understanding that rejects assumptions about reality, truth, and universalist thinking about knowledge that continues to expand about the human world.*

KEYWORDS: Francois Lyotard, filsafat postmodernisme, narasi besar.

Pendahuluan

Manusia yang hidup pada masa modern selalu berpikir individual karena memahami dirinya sebagai pusat kebenaran, pusat kehidupan nyata, dan sumber dari segala sesuatu. Abad 19 dan 20 sebagai era modernisasi telah banyak menghasilkan kemajuan untuk kehidupan manusia meskipun akibat dari modernisasi adalah kehancuran manusia, misalnya pecahnya Perang Dunia I (1914-1918), Perang Dunia II, dan pelbagai dampak yang merugikan manusia, seperti bahaya nuklir, penyakit yang sulit diobati, polusi udara yang membahayakan kehidupan, eksploitasi tenaga kerja, perbudakan, pembersihan

etnis di beberapa negara, kejahatan yang meningkat, perpecahan suku bangsa, dan konflik kepentingan yang berujung perang antar umat manusia. Dari kenyataan yang terjadi muncullah aliran filsafat yang melakukan kritik pada paham modernisme, yaitu postmodernisme.¹

Postmodernisme dibahas dan ditulis di mana-mana dalam masyarakat Barat kontemporer. Istilah postmodernisme digunakan di pelbagai wilayah seni, intelektual, dan akademis. Tokoh-tokoh yang sering diasosiasikan dengan postmodernisme, antara lain adalah Rauschenberg, Baselitz, Schnabel, Kiefer, Warhol, dan barangkali Bacon dalam seni; Jencks dan Venturi dalam arsitektur; Artaud dalam drama; Barth, Barthelme, dan Pynchon dalam karya fiksi; Lynch dalam film (*Blue velvet*); Sherman dalam fotografi; Derrida, Lyotard dan Baudrillard dalam filsafat.² Tentu saja, masih ada subjek lain yang perlu disebut di sini: antropologi, geografi, sosiologi, dan daftarnya tidak terbatas, dan penentuan siapa yang pantas atau tidak untuk dimasukkan ke dalam postmodernisme ini pasti akan mengarah pada perdebatan yang keras dan kontroversi yang tajam. Namun, yang jelas postmodernisme berhasil menarik perhatian pelbagai macam kalangan karena mengarahkan perhatian pada perubahan-perubahan, transformasi penting, yang terjadi di masyarakat dan kebudayaan kontemporer.

Postmodernisme muncul karena adanya keinginan untuk berpaling dalam mendefinisikan kehidupan. Zaprul Khan dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer* mengutip pandangan dari George Ritzer dan Douglas J. Goodman mengenai zaman postmodern menyampaikan, “era postmodern sudah tiba dan kelompok cendekiawan, seniman dan pengkaji budaya yang kelinglungan bernalar apakah mereka harus ikut rombongan dan bergabung melalui perayaan atautkah melihat di pinggir lapangan sampai bentuk baru itu hilang dalam pusaran bentuk kultural”.³ Douglas Kellner mengungkapkan statemen tersebut sebagai gambaran telah hadirnya momen postmodern yang kehadirannya tidak dapat diabaikan oleh kaum ilmuwan dari

¹ Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Yogyakarta: Andi, 2001), 13

² Madan Sarup, *Panduan Pengantar Untuk Memahami Poststrukturalisme & Postmodernisme* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 202

³ Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu sebagai Analisis Kontemporer* (Jakarta: RajawaliPres, 2016), 301

berbagai aliran pemikiran.⁴ Sedangkan Charles Lemert, melukiskan kehadiran era postmodern secara simbolis dengan penghancuran proyek perumahan raksasa Pruitt Igoe di St. Louis pada jam 3.22 siang, 15 Juli 1972.⁵ Namun, satu hal kiranya jelas, yaitu bahwa istilah postmodern muncul untuk pertama kalinya di wilayah seni. Menurut Hassan dan Jencks, istilah itu pertama-tama dipakai oleh Federico de Onis pada tahun 1930-an dalam karyanya, *Antologia de la Poesia Espanola a Hispanoamericana*, untuk menunjukkan reaksi yang muncul dari dalam modernisme. Kemudian di bidang historiografi oleh Toynbee dalam *A study of History*.⁶

Peralihan dari modernisme menuju postmodern dilukiskan oleh berbagai pemikiran sebagai peralihan dari klaim-klaim ketunggalan, keterpusatan, universalitas, homogenitas, dan rasionalitas ke arah klaim-klaim baru kemajemukan, ketidakterpusatan (*decentering*), relativitas, heterogenitas, dan antirasionalitas.⁷ Jean-Francois Lyotard menyebutkan sebagai peralihan dari narasi besar (*grand narrative*) yaitu ideologi-ideologi besar (Imperialisme, Marxisme, Fasisme, Etnosentrisme, Eurosentrisme, Patriarki, Rasisme) ke arah narasi-narasi kecil (*little narrative*), yaitu permainan-permainan bahasa (*language game*) yang bersifat heterogen, yang dimainkan di dalam institusi-institusi lokal yang plural, yang berlandaskan ideologi-ideologi lokal yang unik.⁸ Postmodern menolak narasi besar, karena dianggap bertanggung jawab atas terciptanya sebuah pemisahan besar (*great divide*) dalam narasi dunia, yang menciptakan tembok-tembok besar pemisahan kultural: rasional/ irasional, Barat/ Timur, dunia pertama/ dunia ketiga, wanita/ laki-laki, kulit hitam/ kulit putih. Postmodern, sebaliknya mengusulkan narasi-narasi yang plural, yaitu dengan merayakan fragmentasi budaya; membangun kembali bangunan heterogenitas budaya; menghidupkan kembali lokalitas dan etnisitas, dalam rangka menghargai perbedaan (*difference*)⁹

⁴ Zaprul Khan, 301

⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Triwibowo Budi Santoso (ed) (Jakarta: Kencana, 2003), 630

⁶ Bambang Sugiharto, *Post Modernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 24

⁷ Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu Sebagai Analisis Kontemporer*, 302

⁸ Zaprul Khan, 302

⁹ Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 425

Bertens menyatakan dengan sangat tepat postmodernisme sebagai pengertian yang menimbulkan iritasi yang bukan alangkepalang (*in-expiration idea*) oleh karena setiap ahli berbicara dengan pengertiannya sendiri.¹⁰ Bahkan, ada yang mengatakan bahwa pemikiran postmodernisme merupakan suatu kekacauan di dalam alam berpikir manusia. Tentunya ada sesuatu yang menarik yang dikemukakan oleh postmodernisme di dalam kehidupan kontemporer manusia dewasa ini. Istilah postmo tentunya tidak terlepas dari modern atau modernism. Setidak-tidaknya postmo merupakan reaksi terhadap modernisme¹¹

Penelitian ini akan melihat lebih mendalam pembahasan postmodern, sejarah perkembangan postmodernisme, bagaimana pemikiran Jean Francois Lyotard dalam menyikapi postmodernisme dijabarkan serta sejauh apa pemikiran Jean Francois Lyotard memberikan relevansi bagi postmodernisme. Selanjutnya penulis akan memberikan penilaian kritis terhadap postmodernisme.

Hasil dan Pembahasan

Terminologi Postmodern

Sumakul¹² menjelaskan bahwa kata “post” berarti “putus hubungan” atau “setelah” dan “kelanjutan”. Arti pertama postmodernitas adalah dikontinuitas dari yang modern, sedangkan arti kedua adalah kontinuitas dari yang modern. Apabila postmodernitas adalah diskontinuitas dari yang modern, berarti era modern dan era postmodern putus hubungan. Era postmodern memisahkan diri dari era modern secara mutlak dan radikal. Dalam arti kedua, apabila postmodernitas merupakan kontinuitas era modern, era postmodernitas tidak bisa dipisahkan dari era tersebut. Dengan demikian, tidak ada masa postmodern tanpa didahului masa modern meskipun masa postmodern menyatakan putus hubungan dengan masa modern.

J. Stanley Grenz menjelaskan bahwa istilah postmodern pertama kali diperkenalkan pada tahun 1930 dalam bidang seni oleh Federico de Onis untuk

¹⁰ Hans Bertens, *The Idea of The Postmodern: A History* (1996), 3-19

¹¹ Kevin Hart, *Postmodernism* (2004), Chapter one, 1-25

¹² H.W.B Sumakul, *Postmodernitas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 7

menunjukkan reaksi dari modernisme. Dalam bidang sejarah, Toyn Bee dalam bukunya *Study of History* pada tahun 1947¹³ menjelaskan istilah postmodern yang kemudian berkembang dalam bidang lain yang mengusung kritik atas modernisme. Postmodernisme merupakan konsep berpikir yang mendalam sebagai bagian dari gerakan filsafat kritis terhadap pola pemikiran masa modern dan melakukan kritik pada situasi sosial sebagai akibat dari masa modern. Dengan demikian, dikenal pula dengan konsep postmodernitas, yaitu kritik terhadap tata sosial yang dipandang hancur dan porak poranda oleh pola hidup sekularistik dan rasionalisme yang menyesatkan.¹⁴

Semua model pemikiran yang dianut oleh masa modern termasuk sederet wujud kebudayaan dan ide, prinsip, dan nilai sosialnya diragukan dapat menjadi solusi permasalahan yang dihadapi manusia dan jiwa dunia. Hal ini disebabkan, postmodern memandang pluralitas berpikir merupakan realitas mutlak yang patut dihargai, setiap orang menganut paham kebebasan berbicara, kebebasan berpikir, dan menolak arogansi teoritis yang berlebihan.¹⁵

Sejarah Perkembangan Postmodernisme

Pemicu lahirnya abad Renaisans adalah gerakan humanisme Italia abad ke-14 M, lahir sebagai jawaban terhadap kebekuan pemikiran abad pertengahan. Renaisans berarti kelahiran kembali, membawa semangat pembebasan dari dogma agama yang beku selama abad pertengahan; keberanian menerima dan menghadapi dunia nyata; keyakinan menemukan kebenaran dengan kemampuan sendiri; kebangkitan mempelajari kembali sastra dan budaya klasik; serta keinginan mengangkat harkat dan martabat manusia. Makna penting Renaisans dalam sejarah filsafat barat adalah peranannya sebagai tempat persemaian benih pencerahan abad ke-18 M yang menjadi embrio kebudayaan modern melalui pandangan Rene Descartes, Bapak Rasionalisme dan pelopor filsafat modern.¹⁶

¹³ J. Stanley Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Yogyakarta: Andi, 2001), 26-27

¹⁴ H. Juhaya S. Pradja, *Filsafat Postmodern* (Bandung: IKAPI, 2018), 45

¹⁵ H. Juhaya S. Pradja, 45

¹⁶ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 61

Filsuf Jerman, Immanuel Kant dan Frederich Hegel, mematangkan pemikiran rasional filsafat modern. Melalui kedua pemikiran ini, nilai-nilai modernisme ditancapkan dalam alur sejarah dunia; Kant dengan ide-ide absolutnya dan Hegel dengan filsafat identitas dalam idealisme absolut. Dengan demikian, konstruksi kebudayaan modern berprinsip pada rasio, subjek, identitas, ego, totalitas, ide-ide absolut, kemajuan linear, objektivitas, otonomi, emansipasi serta oposisi biner yang menjadikannya berdiri tegak di atas kakinya sendiri.¹⁷

Prinsip modernitas memengaruhi seluruh kehidupan, bahkan pada seni modern yang menjadi kekuatan emansipatoris realitas baru bagi persamaan manusia. Teknologi yang berkembang pesat, penemuan teori fisika yang semakin kontemporer, kejayaan kapitalisme, dan dekadensi moral masyarakat merupakan dampak modernisasi dan industrialisasi yang membentuk mental hedonisme dan konsumerisme. Demikian pula, teknologi informasi, media massa, internet, dan penerapan reformasi demokrasi yang berkaitan dengan konsep *nation-state* (negara-bangsa) dan pluralisme.¹⁸ Selain itu, modernisme juga menciptakan kehidupan yang penuh kontradiksi, antara ideologi dan ilmu pengetahuan, teknologi dan moral, dan meningkatkan kriminalisme yang berbasis pada konsep politik, sosial, dan budaya. Modernisme telah mencapai status hegemonis semenjak kemenangan Amerika dan para sekutunya dalam Perang Dunia II. Modernisme menjadi rakus, monoton, positivistik, teknosentris, rasionalistis, fanatik linierisme historis, *truth claim* atas kebenaran ilmiah, dan mengesampingkan nilai-nilai sosial-budaya atas kepentingan kapitalisme.¹⁹

Pemikiran Khas Dari Tokoh

Jean Francois Lyotard lahir di Versailles (Selatan Prancis) pada tahun 1924 dan meninggal pada tahun 1998. Setelah Perang Dunia II, ia belajar filsafat di Universitas Sorbonne, di Kota Paris, Prancis. Setelah memperoleh

¹⁷ Ahmad Sahal, *Agama dan Tantangan Pascamodernisme* (Bandung: Islamika, 1994), 13

¹⁸ Tommy F. Awuy, *Wacana Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Lentera Wacana Publika, 1995), 41

¹⁹ Ariel Heryanto, Harjono Tjitrosoebono, *Pers Hukum dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1994), 80

aggregation de philosophie (1950), ia menjadi guru filsafat di sekolah menengah (lycee), di kota Constantine, Aljazair Timur, yang masa itu merupakan koloni Prancis (1950-1952). Karena menyaksikan penindasan Kolonial di sana dengan mata kepalanya sendiri, dalam hati kecilnya mulai tumbuh kesadaran politik.²⁰

Pada tahun 1954 ia menerbitkan bukunya yang pertama; *La phenomenology* (fenomenologi), yang ditujukan sebagai pengantar pada filsafat Edmund Husserl, pencetus fenomenologi. Pada tahun 1971 Lyotard meraih gelar *docteur es lettres* dengan sebuah tesis tentang topik yang paling populer di antara filsuf-filsuf Prancis waktu itu, yaitu bahasa. Judul tesisnya, ia berusaha membandingkan fenomenologi dengan strukturalisme, dengan maksud melampaui keduanya. Dengan demikian, Lyotard mendapatkan tempatnya dalam periode poststrukturalisme dari filsafat Perancis. Ia adalah dosen di Universitas Nanterre, yang menjadi salah satu pusat “revolusi mahasiswa” pada bulan Mei 1968. Lyotard secara aktif mengikuti dan mengomentari peristiwa yang menggemparkan dunia pendidikan Prancis VII, universitas yang didirikan dalam rangka reformasi perguruan tinggi di Prancis di Vincennes, sebelum mendapat tempat definitifnya di Saint Dennis, sebelah utara Paris. Tugas mengajar Lyotard berkonsentrasi pada estetika atau filsafat kesenian.

Pemikiran Jean Francois Lyotard banyak dipengaruhi oleh Karl Marx, Nietzsche, Immanuel Kant, dan Sigmund Freud. Pengaruh Karl Marx tampak pada pandangannya yang tidak menyukai kesadaran universal. Nietzsche mempengaruhi pemikiran Lyotard bahwa tidak ada perspektif yang dominan dalam ilmu pengetahuan. Tidak ada teori yang objektif universal. Immanuel Kant mempengaruhi domain teoritis (ilmiah), praktis (etis), dan estetis yang masing-masing memiliki otonomi, aturan, dan kriteria sendiri. Lyotard mengkritik dan berniat meninggalkan segala proyek era modern untuk masuk pada zaman baru yang disebutnya dengan postmodern,²¹ yang menurut Habermas, pemikir yang menolak modernisme adalah *neoconservative*,²² para

²⁰ K.Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer:Prancis* (Jakarta:Gramedia, 2006), 378-383

²¹ Rorty, *Consequences of Pragmatism* (Minneapolis:University of Minnesota Press, 1984), 32

²² Rorty, *Consequences of Pragmatism*, 32

pemikir yang lari dari realitas kebesaran filsafat modern dengan modernitasnya yang membuka pintu keterbelakangan masyarakat.

Francois Lyotard yang dikenal sebagai salah seorang tokoh postmodern terkemuka, yang dianggap berjasa mengangkat konsep postmodern ke tataran pembahasan ilmiah dan filosofis, jelas mengaitkan perkembangan era informasi ini (komputer dan internet) dengan postmodern. Adapun Lyotard mengemukakan gagasan-gagasannya tentang postmodern itu di depan dewan ahli universitas Quebec, sewaktu diminta menjelaskan konsekuensi yang ditimbulkan oleh perkembangan informasi terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan dewasa ini.²³

Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai pemikiran khas dari Jean Francois Lyotard yang terdiri dari: penolakan *grand narrative*, permainan bahasa, estetika hasrat dan ruang ketidaksadaran.

1. Penolakan *Grand Narrative*

Lyotard, melalui buku *The Postmodern Condition A Report on Knowledge* (1984), menjelaskan perubahan-perubahan drastis yang terjadi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi akhir abad ke-20. Laporan Lyotard itu kemudian dianggap memberikan dasar bagi diskusi filosofis mengenai postmodernisme. Menurut Lyotard, ilmu pengetahuan pra modern dan modern didasarkan atas prinsip atau bentuk kesatuan (*unity*). Ilmu pengetahuan dilegitimasi melalui kerangka cerita-cerita besar (*grand-narratives*). Namun, dengan munculnya zaman teknologi informasi kepercayaan pada kesatuan ilmu pengetahuan dan cerita atau narasi besar itu menjadi lenyap. Penolakan terhadap *grand-narrative* ini sering disebut juga sebagai anti-fundasional. Anti-fundasionalisme itu dapat dimengerti sebagai berikut: (1) Anti-fundasionalisme dalam teori sosial-budaya dan filsafat menegaskan bahwa metanarasi yang dijadikan fondasi dalam modernitas Barat dengan universalitas dan hak-hak istimewanya dalam gagasan mengenai ilmu pengetahuan, humanisme, sosialisme dan lain-lain adalah cacat dan karena itu kita harus mencoba untuk

²³ Akhyar Yusuf Lubis, *Setelah Kebenaran dan Kepastian Dihancurkan Masih Adakah Tempat berpijak bagi Ilmuwan* (Bogor: Akademia, 2006), 19

menghasilkan mode pengetahuan yang lebih sensitif terhadap berbagai bentuk perbedaan. Hal ini dimungkinkan ketika para intelektual mengganti peran mereka sebagai “legislator kepercayaan” menjadi seorang “*interpreter*”.²⁴ (2) Pemberian hak istimewa pada hal-hal yang bersifat lokal dan vernakuler. Ini diterjemahkan sebagai seorang demokrat dan populis yang menghancurkan hierrarki simbolik di kalangan akademi dan intelektual serta seni (perbedaan seni tinggi dan populer).²⁵ (3) Peralihan dari bentuk upaya diskursif ke arah bentuk budaya figural, yang tampak pada penekanan dan imaji visual dan bukan kata-kata, proses primer ego dan bukan proses sekunder, apresiasi dengan cara membenamkan/ melibatkan diri dan bukan dengan cara mengambil jarak dari penonton yang tidak memihak.²⁶ (4) Aspek ini ditangkap dalam/ sebagai fase “budaya dangkal postmodern”.²⁷

Lyotard menolak konsep narasi agung dan melepaskan diri dari *grand narrative*.²⁸ Baginya, ilmu pengetahuan premodern dan modern mempunyai bentuk kesatuan *grand-narratives* yang menjadi kerangka untuk menjelaskan berbagai permasalahan penelitian dalam skala mikro, bahkan terpendcil sekalipun. Cerita besar itu menjadi kerangka penelitian ilmiah sekaligus sebagai justifikasi keilmiah. *Grand narrative* adalah konstruksi dunia yang mencakup segala hal yang mengajukan *truth claim* sebagai metode ilmiah dan yang lainnya tidak ilmiah. Lyotard menolak pandangan ilmu pengetahuan yang universal dan total. Menurutnya, tidak ada perspektif tunggal tentang realitas objektif yang universal. Manusia tidak memiliki akses untuk melihat dunia sebagaimana nyatanya. Anggapan dan keinginan untuk mencapai itu akan sia-sia karena filsafat bertujuan untuk menemukan kebenaran spekulatif, bukan kebenaran relatif, apalagi yang absolut.²⁹ Relativisme dan kebenaran absolut-universal memiliki keterbatasannya ketika menghadapi realitas. Apalagi kebenaran teori

²⁴ Akhyar Yusuf Lubis, *Setelah Kebenaran dan Kepastian Dihancurkan Masih Adakah Tempat berpijak bagi Ilmuwan*, 23

²⁵ Akhyar Yusuf Lubis, 23

²⁶ Akhyar Yusuf Lubis, 23

²⁷ Akhyar Yusuf Lubis, 23

²⁸ John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer*, Terj. A Gunawan Admiranto (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 204

²⁹ K. Bertens, *Filsafat Kontemporer*: Inggris-Jerman, 53

juga bersifat tentatif atau propabilitas sehingga pandangan bahwa teori bersifat benar secara absolut-universal itu logis dan rasional.

2. Permainan Bahasa

Jean Francois Lyotard menolak untuk menyusun sebuah cara pandang tunggal (paradigma tunggal) yang menyatakan tentang adanya berbagai paradigma, perspektif dalam melihat realitas (dunia). Pandangan modern digantikan dengan postmodern, singgasana ilmu pengetahuan digantikan oleh hermeneutika (penafsiran) tentang realitas. Kebenaran ilmu mengacu pada spesifikasi, historisitas, dan linguistikalitas.

Menurut Lubis, konsep permainan bahasa ini merupakan pergeseran dari bahasa sebagai cermin realitas pada bahasa sebagai suatu permainan yang memiliki aturan berikut: (1) *Only denotative (descriptive) statements are scientific*. Pernyataan atau proposisi ilmiah adalah pernyataan *denotative* (deskriptif).³⁰ (2) *Scientific statements are quite different from those concerned with origins) constituting the social bond* (Proposisi ilmiah berbeda dengan proposisi yang menekankan ikatan sosial atau yang terkait dengan asal-usul).³¹ (3) *Competence is only required on the part of the sender of scientific message, not on the part of the receiver* (Kompetensi hanya diperlukan pada pengirim, bukan pada penerima).³² (4) *A scientific statements only exist within a series of statements which are validated by argument and by proof* (Proposisi ilmiah adalah sekumpulan pertanyaan yang dapat diuji oleh bukti dan argumen).³³ (5) *In light of (4) the scientific language game requires a knowledge of the existing state of scientific knowledge. Science no longer requires a narrative for its legitimation, for the rules of science are immanent in its game* (Berkaitan dengan empat poin di atas, konsep ini mengharuskan pemahaman tentang situasi pengetahuan ilmiah yang sedang berlangsung. Untuk legitimasi ilmiah, ilmu

³⁰ Akhyar Yusuf Lubis, *Setelah Kebenaran dan Kepastian Dihancurkan Masih Adakah Tempat berpijak bagi Ilmuwan*, 412

³¹ Akhyar Yusuf Lubis, 412

³² Akhyar Yusuf Lubis, 412

³³ Akhyar Yusuf Lubis, 412

pegetahuan tidak memerlukan satu narasi (metanarasi) karena aturan-aturan ilmiah itu bersifat imanen dalam permainannya atau paradigmanya.³⁴

Sesuai dengan konsep pluralitas budaya, pluralitas permainan bahasa dan banyak *genres de discours* (wacana), postmodern menghargai adanya perbedaan, membuka suara bagi yang lain (*the other*), penghargaan pada pendekatan lokal, regional, etnik, baik pada masalah sejarah, seni, politik, maupun masyarakat. Penelitian yang bersifat lokal, etnik, menghasilkan deskripsi atau narasi khas dengan rezim frase dan genre diskursus masing-masing.³⁵

Secara umum kini pluralitas permainan-bahasa dan bentuk kehidupan dianggap sebagai landasan titik berangkat bagi para pemikir postmodern.³⁶ Namun, meski berangkat dari titik yang sama, nyatanya tidaklah semua sepakat bahwa kenyataan pluralistik adalah titik akhir yang tak terjembatani dan tiap permainan bahasa merupakan sistem tertutup yang tak pernah bisa diukur. Maka konsekuensinya sebetulnya terdapat pula ketidaksepakatan tentang apakah karakter dasar rasionalitas itu memang betul-betul sedemikian relatif dan partikular. Bagi Lyotard, sementara modernisme adalah tendensi untuk melegitimasi tiap bentuk pengetahuan melalui semacam “meta-wacana” atau “narasi besar” seperti “Kemajuan”, “Kebebasan akal”, “Emansipasi”, dst.,³⁷ postmodernisme sebaliknya adalah ketidakpercayaan atas segala bentuk cerita besar itu. Lyotard lalu menyarankan untuk kembali saja ke “pragmatika Bahasa” ala Wittgenstein, yaitu mengakui saja bahwa memang hidup dalam permainan-bahasa yang sulit saling berkomunikasi secara adil dan bebas.

Analisis Lyotard mengenai permainan bahasa berasal dari Wittgenstein, pendekatan permainan bahasa dalam semangat Wittgenstein akan menyatakan eksistensi jenis praktik bahasa dan ketiadaan metabahasa yang berlebihan. Pada permainan bahasa Wittgenstein terdapat peraturan, yakni ekspresi penggunaan yang selalu ada “di sana”. Seperti dinyatakan Wittgenstein, ada acara untuk menangkap suatu peraturan yang bukan merupakan sebuah penafsiran, tetapi

³⁴ Akhyar Yusuf Lubis, 412

³⁵ Akhyar Yusuf Lubis, 417

³⁶ Bambang Sugiharto, *Post Modernisme*, 58

³⁷ Bambang Sugiharto, *Post Modernisme*, 58

ditampilkan dalam “mematuhi aturan” dan “menentanginya” dalam kasus aktual.³⁸

Ada tiga karakteristik dalam setiap permainan bahasa, yaitu: (1) Setiap aturan dalam permainan tidak mendapatkan legitimasi dari dirinya sendiri, tetapi merupakan hasil kontrak di antara pemainnya (eksplisit ataupun tidak).³⁹ (2) Jika tidak ada aturan, tidak ada permainan; suatu modifikasi kecil sekali pun terhadap sebuah peraturan akan mengubah permainan itu.⁴⁰ (3) Setiap pernyataan harus dianggap sebagai suatu *move* dalam permainan. Karakteristik ketiga ini dipakai Lyotard sebagai prinsip pertama yang mendasari keseluruhan metodenya: mengeluarkan pernyataan (*move*) adalah bertarung, dalam konteks suatu permainan, dan tindakan mengeluarkan pernyataan semacam itu berada dalam domain *general agonistic*. Prinsip “pertarungan pernyataan” ini membawa Lyotard pada prinsip kedua, yakni ikatan sosial dari *move-move* bahasa (*language moves*).⁴¹

Demikian dalam tafsiran Lyotard atas Wittgenstein bahasa memang bukan suatu gejala tunggal, melainkan merupakan gejala yang sejarah maupun karakter dasarnya bersifat lokal dan spesifik. Lalu, dari titik pandangannya yang Nietzschean, Lyotard menekankan pentingnya aspek retorik dan kompetitif dalam tiap permainan bahasa.⁴² Interaksi antar permainan-bahasa itu memang ditandai kecenderungan untuk saling menaklukkan. Tiap ungkapan jadinya bisa dilihat sebagai semacam “tindakan politis” untuk mendominasi permainan bahasa lain. Berbicara berarti “berkelahi” atau “berjuang” dalam pergulatan agnostick lalu lintas permainan-bahasa. Maka lebih jauh Lyotard mengusulkan semacam strategi “mikropolitik” post-Marxist, yang dianggap demokratis secara lebih radikal, yaitu strategi mengaktifkan *paralogy*.⁴³ Maksudnya ialah gerakan menggerogoti permainan-bahasa yang telah mapan dan dominan dengan cara

³⁸ K.Bertens, *Filsafat Kontemporer*: Inggris-Jerman, 50

³⁹ K.Bertens, 50

⁴⁰ K.Bertens, 50

⁴¹ K.Bertens, 51

⁴² Bambang Sugiharto, *Post Modernisme*, 59

⁴³ Bambang Sugiharto, 59

mengaktifkan perbedaan-perbedaan serta mengadakan inovasi dan eksperimentasi terus-menerus.

3. Estetika “Hasrat” dan Ruang Ketidaksadaran

Lyotard termasuk pemikir postmodern yang mengembangkan konsep *libido* Freud ke dalam teorinya tentang metafisika dan estetika. Ia mengemukakan istilah *libidal economics* dan “estetika ruang ketidaksadaran” yang dapat disebut sebagai “estetika hasrat” (*aesthetics of desire*). Estetika hasrat yang dikemukakan Lyotard memengaruhi teori estetika postmodern. Kepekaan estetika “diskursif” pada era modern dihadapkan dengan kepekaan “figural” dari postmodern dan bekerja dengan mengambil jarak antara pengamat dengan objek kultural dalam upaya menemukan objektivitas.⁴⁴ Sebaliknya, estetika “figural” ditandai oleh hal-hal sebagai berikut: (a) kepekaan visual, bukan literer; (b) kurang menghargai formalisme dan menyejajarkan penanda-penanda yang muncul dari kehidupan sehari-hari yang bersifat biasa; (c) menantang pandangan kultur yang mengandalkan “rasionalitas” dari didaktis; (d) tidak tertarik mempertanyakan arti “teks” kultural, tetapi apa yang dilakukannya; (e) mengembangkan proses primer (hasrat) pada tataran (lingkup) kultural; (f) menghargai dan mengutamakan “para penikmat” serta dukungan hasrat pada dunia kultural yang relatif tidak memerlukan perantara.⁴⁵

Estetika pengindraan identik dengan observasi pada dunia ilmiah. Di sini metode interpretasi (model Dilthey) digunakan untuk memahaminya⁴⁶ lalu mengandalkan metode interpretasi yang dapat menemukan objektivitas dan rasionalitas seni. Namun, interpretasi yang mengutamakan objektivitas akan memiskinkan seni karena melepaskan emosi, hasrat, penghayatan, dan imajinasi pada makna estetis dari dunia seni itu.⁴⁷

Sontag membedakan antara “erotika seni” dan “hermeneutika seni”. Ia melihat seni sebagai pengindraan sebagai berikut: (1) Erotika seni lebih melihat karya

⁴⁴ Leslie and Fiedler, *The Collective Essays of Leslie Fielder* (New York, 1971), 179

⁴⁵ Akhyar Lubis, *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial-Budaya Kontemporer* (Departemen Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2012).

⁴⁶ Susan Sontag, *Against Interpretation* (New York:Delhi, 1966), 7

⁴⁷ Susan Sontag, *Against Interpretation* (New York:Delhi, 1966), 165

seni sebagai “teks” yang sarat atau kaya dengan symbol dan makna yang memungkinkan seseorang untuk menikmatinya. Sontag mengemukakan munculnya kepekaan baru dalam teori seni yang terkadang dianggap sebagai dasar bagi “seni yang lebih dingin” sebagai konsep pembeda dari “seni literer” atau “hermeneutika seni”. Dari tulisannya, Sontag tampak tidak begitu menyukai seni literer dan teater dialog yang mengandalkan kata-kata. Ia lebih menyukai “teater indera” yang minim kata-kata (dialog). Ia membahas drama (teater Arthudian) sebagai contoh teater yang daya gerakannya pada sutradara, bukan pada *teater literature*. Teater literatur bersifat “didatik” dan mengutamakan rasionalitas yang disebut juga “teater inteligensi”. Berbeda dengan teater Breachtian yang “magis, citra, dan isyarat” yang dipakai untuk menyampaikan pesan dan gagasan.⁴⁸ Estetika postmodern sebagai kritik atas hermeneutik modern memasukkan interpretasi Marxian dan Freudian pada pemaknaan karya sastra (seni). Sontag dikritik oleh pendukung konservatisme kultural New York (Amerika), seperti Daniel Bell, Irving Howe, Lionel Trilling, dan Clement Greenberg. Pemikir kultural konservatif lebih menyukai seni auratis, baik realis maupun modernitas tinggi, baik berdasarkan pentingnya makna maupun kualitas formalnya yang bersifat seni Apollonian bukan Dionisian. (2) Hermeneutik seni, di dalam dunia seni. Aspek sentral yang diasosiasikan sebagai ciri postmodern adalah hilangnya batas antara seni tinggi dan kehidupan sehari-hari, antara seni/kebudayaan elit dengan seni/kebudayaan populer, serta munculnya eklektisisme stilistik dan pencampuran kode. Dalam seni berkembang parodi, pastiche, bricolage, iron, dan semangat bermain-main. Perkembangan ini menunjukkan runtuhnya orisinalitas serta pandangan seniman sebagai orang yang memiliki kecerdasan yang istimewa, lalu melihat seni tidak lebih dari daur ulang. Pemahaman membantu hermeneutika mengalami perkembangan. Dalam konsepnya tentang pemahaman, ia menegaskan bahwa manusia tidak akan mampu menjelaskan hal-hal yang tidak dipahaminya. Bahkan, manusia pun tidak membuat interpretasi terhadap hal-hal tersebut.⁴⁹ Menurut Gadamer, seseorang yang menjelaskan dirinya sebenarnya sedang menjelaskan sesuatu yang dipikirkannya. Kalimatnya merupakan praktik pikiran yang melahirkan perbuatan yang bersumber dari sebuah keyakinan. Dengan

⁴⁸ Susan Sontag, 1966

⁴⁹ E. Sumaryono, *Hermeneutik: sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 90

demikian, ia adalah sosok luaran dalam bentuk perbuatan, bukan lagi pemikiran.⁵⁰

Relevansi Pemikiran Jean Francois Lyotard

Lyotard menyatakan bahwa kebenaran yang dibawa oleh narasi-narasi besar modernisme sebagai metanarasi telah kehilangan legitimasinya. Hal ini disebabkan dalam masyarakat kontemporer, sumber pengetahuan dan kebenaran pengetahuan tidak lagi tunggal. Realitas kontemporer tidak lagi *homolog* (homo: satu dan logi: tertib, nalar), tetapi paralog (para: beragam, dan logic: tertib nalar)⁵¹. Inti pandangan Lyotard perihal postmodernisme dikarakteristikan oleh keunggulan narasi besar. Namun, kebanyakan proyek dari narasi tersebut telah gagal. Ia mencontohkan Nasionalisme Nazi dan Komunisme yang telah runtuh. Menurut Lyotard, inilah saatnya menciptakan perang atas perspektif totalistik semacam itu. Pemahaman Lyotard tentang narasi besar berdasarkan idenya mengenai hubungan antara narasi dan sains, tetapi keduanya, seperti aliran Wittgenstein, dianggap sebagai “permainan bahasa”. Hubungan sosial dipahami seperti permainan yang memerlukan bahasa untuk bisa ambil bagian. “Permainan bahasa adalah relasi minimum yang diperlukan bagi keberadaan masyarakat.”⁵²

Narasi dan sains adalah bentuk ilmu pengetahuan. Melalui narasi, aturan pragmatis sebagai ikatan yang menjaga kebersamaan masyarakat disebarkan. Ikatan tersebut tidak hanya diciptakan oleh makna narasi, tetapi juga dengan aksi pendeklamasian. Legitimasi atas narasi semacam itu bukan berasal dari sumber eksternal, melainkan dari kenyataan sederhana bahwa mereka melakukan hal-hal yang harus dilakukan.⁵³ Lyotard tidak hanya memfokuskan pada penampilan determinisme, tetapi melakukan paralogi, atau meneliti dan menciptakan *counter examples*, menciptakan sesuatu yang tidak dapat dipahami (*unintelligible*), mendukung suatu argument berarti mencari paradox dan melegitimasi

⁵⁰ Hans-Georg Gadamer, *Philosophisches Lesebuch* (Frankfurt a.M/Hamburg: Fischer, 1975), 453

⁵¹ Tommy F.Awuy, *Wacana Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan*, 185

⁵² Tommy F.Awuy, 188

⁵³ Tommy F.Awuy, 190

dengan aturan baru menurut permainan nalar (*the games of reasoning*).⁵⁴ Postmodern tidak menjadi alat penguasa, tetapi memperhalus kepekaan terhadap pandangan yang berbeda dan memperkuat kemampuan bertoleransi dalam kehidupan yang semakin multikultur.

Dalam bukunya *The Postmodern Condition: a Report on Knowledge* (1979), Lyotard memandang postmodernisme muncul sebelum dan setelah modernism, dan merupakan sisi yang berlawanan dengan modernism. Hal ini diperkuat oleh pendapat Flaskas (2002) yang mengatakan bahwa postmodernisme adalah oposisi dari premis modernisme.⁵⁵ Tokoh postmodernisme bersikeras menyatakan bahwa postmodernitas adalah bentuk kehidupan yang menolak *grand narratives*.⁵⁶ Etos postmodern menolak penjelasan yang harmonis, universal, dan konsisten.⁵⁷ Oleh karena itu, menurut keyakinan postmodernisme, tidak ada satu hal pun yang bersifat universal dan permanen.

Catatan Kritis terkait Potsmodernisme

Lahirnya postmodernisme tidak berarti tanpa memiliki kekurangan. Hal tersebut disebabkan cara berpikir dari postmodernisme yang terkadang masih sulit untuk diterima. Perlu diingat kembali bahwa postmodern mencakup banyak dimensi dari masyarakat kontemporer. Inti dari postmodern sendiri adalah suasana intelektual atau “isme” tentang postmodern. Sulitnya menemukan definisi yang tepat untuk postmodern ini mendorong terjadinya perdebatan dari para ahli untuk menemukan aspek-aspek apa saja yang dapat dimasukkan dalam postmodern. Satu hal pasti yang dapat disimpulkan dari pemikiran para tokoh postmodern ini adalah kesepakatan bahwa postmodern ditandai dengan berakhirnya sebuah cara pandang universal.

⁵⁴ John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer*, Terj. A Gunawan Admiranto, 201

⁵⁵ Carmel Flaskas, *Family Therapy Beyond Postmodernisme* (London: The Architectural Press, 2002), 48

⁵⁶ H.W.B Sumakul, *Postmodernitas*, 67

⁵⁷ J.Stanley Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Yogyakarta: Andi, 2001), 102

Ini dapat diartikan bahwa postmodern memiliki prinsip berupa sikap skeptis terhadap narasi besar (*grand narrative*). Etos postmodern adalah menolak penjelasan yang harmonis, universal, dan konsisten. Sebagai hal ini diganti oleh postmodern dengan sikap penghargaan terhadap perbedaan, serta hormat pada hal-hal yang sifatnya khusus, particular, dan lokal, sekaligus dengan membuang yang universal. Ketika memasuki era postmodern, artinya era modern sebagai sebuah paham telah benar-benar ditinggalkan. Jadi, postmodernisme dapat disebut sebagai era baru setelah modernisme. Postmodernisme dianggap merevisi pandangan modern. Karenanya, perlu dipahami bahwa postmodern bukanlah suatu cara untuk menolak secara total pandangan modern, akan tetapi hanya memperbaiki premis-premis dari modern yang dipandang melenceng menurut postmodern. Perevisian ini dilakukan dalam rangka mengatasi konsekuensi negatif yang ditimbulkan oleh sebagian premis dalam paham modern. Meskipun keberadaan postmodernisme sendiri tetap masih tidak bisa lepas dari kritikan. Rupanya hal ini pun berlaku bagi postmodern ini.

Ali Maksum menyatakan bahwa kritik atas postmodernisme antara lain: (1) Pemikir postmodernisme kurang tegas apakah mereka menciptakan teori atau mengarang sastra; (2) Habermas merasa argumen para postmodernisme sarat dengan sentimen normatif, namun sentimen mereka itu disembunyikan dari pembaca, Habermas mengemukakan sentimen normatifnya (kebebasan, keterbukaan, komunikasi) yang dijadikan sumber kritiknya terhadap masyarakat serta menjadi basis bagi praktis politiknya; (3) Habermas mengkritik postmodernisme sebagai perspektif yang gagal membedakan fenomena dan praktik yang terjadi pada masyarakat modern. Contohnya tentang pandangan dunia yang didominasi oleh kekuasaan dan pengawasan tidak memberikan peluang yang cukup baik untuk melakukan analisis yang bermakna atas sumber nyata penindasan dalam kehidupan modern; (4) Pemikir postmodernisme dituduh mengabaikan praktik kehidupan dunia. Kekeliruan ini merupakan kerugian ganda bagi pemikir postmodernisme. Di satu sisi, mereka sumber

penting perkembangan standar normatif. Sedangkan disisi lain, mereka menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan akhir karya ilmu sosial.⁵⁸

Lebih lanjut, Schwartzman menjelaskan postmodernisme pada gilirannya dituduh akan menjadi bermasalah. Sebab merusak konsep yang akan mendorong gerakan sosial individu menyatu menjadi suatu gerakan hanya demi sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Postmodernisme mendorong adanya penghasutan yang dilakukan melalui aksi sosial untuk kepentingan yang melampaui agen sosial individu. Walaupun cita-cita universal dijalankan untuk membenarkan ketidakadilan, namun postmodernisme juga dianggap memiliki kegagalan. Postmodernisme telah gagal dalam menawarkan suatu cara apapun untuk mempercepat perubahan sosial melalui tindakan bersama-sama postmodernisme nampaknya menjadi sesuatu yang skeptik dengan mengungkapkan pola pikir ketat tanpa menembus fenomena sosial yang sesungguhnya terjadi di dunia nyata.⁵⁹ Kritik postmodernisme seharusnya menawarkan cara untuk meningkatkan pemikiran. Tapi kenyataannya, paham ini tidak mampu menawarkan cara apapun yang dapat dilakukan untuk menerjemahkan suatu pemikiran ke dalam tindakan secara nyata.

James N. Rosenau seorang ilmuwan Amerika menyatakan kritiknya terhadap postmodernisme dalam beberapa poin. **Pertama**, postmodernisme sangat sulit dijadikan sebagai suatu bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan hal ini disebabkan postmodernisme sangat menolak adanya generalisasi dalam pemikirannya. Sebab postmodernisme memandang bahwa kebenaran dibangun sendiri oleh individu yang terlibat. Sedangkan dalam proses pembuatan kebijakan pada tataran sosial dan pemerintahan generalisasi menjadi hal yang mutlak agar dapat digunakan dan ditetapkan oleh semua orang.

Kedua, Postmodernisme mengkritik pemikiran dari modernisme sebagai irrasional. Padahal postmodernisme sendiri pun terkadang menawarkan sesuatu yang irrasional yang secara nyata tidak mungkin diterapkan misalkan saja, seorang anak, sebut saja Alfa, dijauhi teman sekelasnya karena terlalu banyak

⁵⁸ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari masa Klasik Hingga Postmodernisme* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014), 345-346

⁵⁹ Hasna WIjayati, dan Indriyana, *Postmodernisme: Sebuah Pemikiran Filsuf Abad 20* (Yogyakarta: Sociality, 2019), 188

mengatur, jika menggunakan pola pikir postmodernisme, maka tindakan yang seharusnya diambil oleh Alfa adalah membiarkan saja temannya. Nantinya, teman-teman Alfa tersebut akan mendekati Alfa dengan sendirinya. Padahal, kenyataan tersebut hampir tidak mungkin terjadi karena teman di kelasnya tidak suka dengan sikap Alfa yang mengatur. Jalan pikiran postmodernisme yang terkadang tidak dapat diterima secara akal sehat. Inilah yang menimbulkan kritikan dari berbagai pihak.

Ketiga, postmodernisme melawan pemikiran modernisme. Postmodernisme memang merupakan bentuk kritik terhadap modernisme. Sebaliknya, bagi penganut modernisme, postmodernisme dianggap tidak mampu memberikan pemikirannya secara konkret. Dalam meletakkan dasar pemikirannya postmodernisme mengacu pada keadaan yang tidak mempunyai hierarki pusat, bersifat ambigu, dan beragam.⁶⁰

Kelahiran modernisme maupun postmodernisme memang menimbulkan kritikan tersendiri. Modernisme yang menekankan pada kebenaran objektif berdasarkan penelitian ilmiah tidak serta merta dapat diterima oleh postmodernisme, sedangkan postmodernisme yang dapat memberikan pemikiran yang konkret karena kebenaran dibangun oleh masing-masing individu, juga mendapatkan kritikan dari berbagai pemikir dan filsuf.

Postmodernisme hanya dianggap sebagai sebuah mode intelektual yang kosong juga dangkal. Sebuah istilah yang hanya merupakan refleksi yang bersifat reaksioner atas perubahan sosial budaya yang tengah berlangsung dalam masyarakat. Kamus *The modern-Day dictionary of received ideas* menjelaskan bahwa postmodernisme hanyalah sebuah kata yang sama sekali tidak memiliki arti. Siapapun bebas memberikan pandangannya terhadap postmodernisme ini. Lagi pula, seperti apa yang diyakini benar, maka itu bisa jadi sebuah kebenaran, sementara apa yang diyakini orang lain sebagai hal yang benar, bisa jadi bukan merupakan hal yang benar.

⁶⁰ Hasna WIjayati, dan Indriyana, *Postmodernisme: Sebuah Pemikiran Filsuf Abad 20*, 189

Penutup

Postmodernisme adalah perubahan budaya (mulai dari gaya hidup hingga paradigma berpikir) yang terjadi sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Konsekuensi perubahan yang luar biasa itu adalah (salah satunya) paradigma modern tidak cukup relevan atau memadai lagi untuk memahami dan menjelaskan kebudayaan yang tengah tumbuh (postmodern). Karena itu, berbagai kritik terhadap aspek-aspek kebudayaan dan paradigma modern bermunculan dan itu menggunakan pemikiran baru yang disebut dengan postmodernisme.

Postmodernisme dalam pemikiran Jean Francois Lyotard dimulai dengan hilangnya kepercayaan terhadap *grand narrative* (narasi besar) hingga lahirnya *mini narrative* (narasi kecil). Menurutnya, sebuah teori yang berlaku dan sesuai pada suatu tempat dan masa tertentu tidak dapat digeneralisasikan untuk tempat dan masa yang lain. Lyotard menolak kebenaran obyektif universal karena menurutnya klaim kebenaran itu terbentuk dari wacana (bahasa), sehingga tidak dapat menafsirkan realita yang bebas dari bahasa. Semua kebenaran pemikiran berkaitan erat dengan faktor sosial-budaya atau dengan permainan bahasa tertentu.

Daftar Pustaka

- Grenz Stanley J. *A Primer on Postmodernism* (Yogyakarta: Andi, 2001)
- Ritzer George dan Goodman Douglas J. *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Triwibowo Budi Santoso (ed) (Jakarta: Kencana, 2003)
- Zaprul Khan. *Filsafat Ilmu Sebagai Analisis Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), 301
- Sugiharto Bambang. *Post Modernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 1996)
- Piliang Yasraf Amir. *Dunia Yang Dilipat* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004)
- Bertens Hans. *The Idea of The Postmodern: A History* (1996)
- Hart Kevin. *Postmodernism* (2004), Chapter one
- Sumakul H.W.B. *Postmodernitas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012)
- Grenz J. Stanley. *A Primer on Postmodernism* (Yogyakarta: Andi, 2001)
- Maksum Ali. *Pengantar Filsafat: Dari masa Kalsik Hingga Postmodernisme* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014)
- Pradja H. Juhaya S. *Filsafat Postmodern* (Bandung: IKAPI, 2018)
- Hadiwijono Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Sahal Ahmad. *Agama dan Tantangan Pascamodernisme* (Bandung: Islamika, 1994)
- Awuy Tommy F. *Wacana Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Lentera Wacana Publika, 1995)
- Heryanto Ariel dan Tjitrosoebono Harjono. *Pers Hukum dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1994)
- Bertens K. *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2006)
- Rorty. *Consequences of Pragmatism* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984)
- Lubis Akhyar Yusuf. *Setelah Kebenaran dan Kepastian Dihancurkan Masih Adakah Tempat berpijak bagi Ilmuwan* (Bogor: Akademia, 2006)
- Lechte John, *50 Filsuf Kontemporer. Terj. A Gunawan Admiranto* (Yogyakarta: Kanisius, 2001)
- Flaskas Carmel. *Family Therapy Beyond Postmodernisme* (London: The Architectural Press, 2002)
- Bertens, K. *Filsafat Kontemporer: Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 2002)
- Leslie and Fiedler. *The Collective Essays of Leslie Fielder* (New York, 1971)
- Sontag Susan. *Against Interpretation* (New York: Delhi, 1966)

Sumaryono E. *Hermeneutik: sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999)

Gadamer Hans-Georg. *Philosophisches Lesebuch* (Frankfurt a.M/Hamburg: Fischer, 1975)

Wijayati Hasna, dan Indriyana. *Postmodernisme: Sebuah Pemikiran Filsuf Abad 20* (Yogyakarta: Sociality, 2019)